

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komponen yang paling krusial dalam pembangunan nasional adalah pendidikan karena dapat membantu kemampuan kognitif masyarakat. Tumbuhnya rasa kebersamaan akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Pemerintah mengutamakan nilai pendidikan pada semua lapisan masyarakat melalui peningkatan kualitas pendidikan sebagai bagian dari perannya dalam masyarakat. Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, pemerintah wajib menjunjung tinggi hak setiap warga negara untuk mengakses layanan pendidikan. Masalah pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi kehidupan manusia. Akibatnya, banyak anak Indonesia yang terpaksa putus sekolah atau tidak mampu menyelesaikan pendidikannya. Kesulitan keuangan adalah penyebab utama ditinggalkannya sekolah. Masalah keuangan keluarga kecil berkontribusi pada kurangnya insentif anak-anak untuk bersekolah. Anak-anak memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk bersekolah jika situasi keuangan keluarga mereka membaik.

Meskipun ada pekerjaan lain seperti tukang kayu atau tukang batu dan profesi lainnya, namun sebagian besar penduduk desa adalah petani atau buruh tani. Bukti karyawan non-pertanian mengunjungi ladang sepanjang musim tanam adalah hal biasa. Ketika tenaga kerja di ladang belum selesai, mereka hanya bekerja di luar pertanian untuk waktu yang singkat sebelum meninggalkan pertanian. Pendapatan bulanan tidak ideal karena lingkungan kerja yang tidak menentu. Hal ini mempengaruhi bagaimana mereka membiayai pendidikan anak-anaknya.

Desa Pakis yang menjadi destinasi wisata di Kecamatan Panti Kabupaten Jember kini mulai mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Kampung Durian

merupakan destinasi wisata di Desa Pakis saat ini. Lembaga Masyarakat Desa Hutan adalah lembaga lain yang berlokasi di Desa Pakis. Salah satu tokoh masyarakat yang aktif terlibat dalam organisasi petani mendirikan lembaga ini pada tahun 2005 dengan maksud untuk bekerjasama dengan Perhutani. Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Pakis merupakan salah satu kegiatan yang dijalankan Lembaga Masyarakat Desa Hutan Rengganis bekerja sama dengan Perhutani. KPS Rengganis yaitu Kelompok Perhutanan Sosial Rengganis akhirnya menggantikan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Rengganis.

Sebelum berdirinya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Desa Pakis awalnya mengalami krisis keuangan pada tahun 1995 yang berlangsung hingga tahun 2000. Kelurahan tersebut kesulitan memenuhi kebutuhan pokok warganya. Berbagai alasan, termasuk yang terkait dengan ekonomi, pendidikan anak, bahkan kesehatan, menjadi penyebab hal ini. Dari segi pendidikan, mayoritas petani hutan hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Ini sebagian besar karena kendala ekonomi yang membatasi mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Namun pergeseran ekonomi petani tidak mengubah pandangan masyarakat terhadap nilai pendidikan formal setelah berdirinya KPS Rengganis. Beberapa orang menikah muda karena tekanan keluarga karena menganggap pendidikannya cukup setelah tamat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ini ada hubungannya dengan rendahnya tingkat pendidikan dan betapa pentingnya bagi anak-anak untuk mengenyam pendidikan formal.

Kontroversi atas sikap atau gagasan yang menjadi landasan eksistensi ketika manusia memandang lingkungannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat dikembangkan melalui pendidikan. Untuk memanusiakan orang lain, individu diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman atau menciptakan yang baru melalui pendidikan. Realitas kehidupan sehari-hari banyak sekali persoalan pendidikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepentingannya, seperti berbagai

persoalan proses pendidikan yang diakibatkan oleh kurangnya peserta didik di sekolah, keharusan bekerja untuk melanjutkan pendidikan, dan kesimpulan bahwa gelar hanyalah persyaratan untuk melamar pekerjaan, bukan hasil dari proses pelatihan yang sebenarnya. Tetapi kenyataannya adalah bahwa masyarakat tidak terlalu menghargai pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu daerah menentukan seberapa sukses pembangunannya. Kualitas pendidikan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, program wajib belajar 12 tahun diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung berapa banyak orang yang memanfaatkan fasilitas kota.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi penduduk dalam rentang usia yang terkait dengan tingkat pendidikan tertentu yang belajar pada tingkat tersebut, terlepas dari usia mereka. Statistik yang paling mudah digunakan untuk mengukur jumlah penduduk usia sekolah yang terdaftar di semua jenjang pendidikan adalah APK. Persentase siswa pada kelompok umur tersebut yang juga mengenyam pendidikan pada penduduk dengan umur yang sama dikenal dengan Angka Partisipasi Bersih (APM). Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah ukuran seberapa banyak siswa usia sekolah yang dapat ditampung pada suatu perguruan tinggi tertentu. Indikator utama yang digunakan untuk menilai jumlah penduduk usia sekolah yang mengikuti pendidikan adalah APS. Orang lebih terdidik ketika APS lebih besar.

Pada kenyataannya, bentuk kota atau daerah menentukan tingkat pendidikan di sana. Jika bentuk kawasan meliputi pola, tatanan, atau organisasi, serta permukiman yang berbeda dengan kawasan. Akibatnya, bentuk desa secara signifikan mempengaruhi atau menentukan tingkat perkembangan pendidikannya. Ciri-ciri sosial dan budaya utama di wilayah tersebut seringkali

sangat terkait dengan bentuk desa. Akibatnya, desain dan pilihan tampilan (ruang) desa seringkali dipengaruhi oleh tuntutan mendasar, tingkat pengetahuan, dan kemampuan teknologi penduduk desa. Karena mayoritas orang tidak menghargai pendidikan, banyak anak yang bolos sekolah atau hanya sesekali melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena orang tua memilih untuk bekerja atau merawat keluarga mereka daripada bersekolah karena mereka percaya itu sangat menantang dan mahal. Hanya bisa membaca dan menulis adalah satu-satunya fokus mereka di sekolah, dan lulus SD, SMP, atau SMA dengan kemampuan bekerja adalah tujuan akhir mereka.

Kehidupan baru para petani lebih sejahtera akibat perubahan yang kini terjadi di Desa Pakis, dimana ekonomi masyarakat bertumpu pada barang-barang pertanian. Harga barang-barang pertanian tidak selalu tetap, dan sebagian dari hasil pertanian harus dikembalikan ke ladang untuk membiayai penanaman berikutnya serta sebagian untuk keperluan rumah tangga. Mayoritas masyarakat pedesaan hanya tamat SD, akibatnya pengetahuan mereka tentang pendidikan juga terbatas. Hal ini disebabkan masih rendahnya kesadaran akan pendidikan formal di pedesaan. Masih rendahnya tingkat pendidikan formal di pedesaan tentu dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya status ekonomi. Hal ini terjadi di Desa Pakis, Kecamatan Panti, yang mayoritas penduduknya hanya tamat SMA, pendidikan paling rendah. Meskipun mereka ingin melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi, mereka tidak dapat melakukannya karena dilarang oleh orang tua mereka. Setelah menyelesaikan sekolah, mereka membantu orang tua mereka di ladang, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, merantau, dan/atau bekerja untuk usaha swasta.

Setiap aspek kehidupan manusia yang dinamis dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tercakup dalam pendidikan. Namun, kurangnya pemahaman masyarakat Desa Pakis tentang pendidikan menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, sehingga menimbulkan persepsi bahwa pendidikan tidak terlalu penting. Di awal

atau akhir penelitian, peneliti melakukan observasi, mengumpulkan data, dan mewawancarai warga Desa Pakis untuk mengetahui lebih jauh tentang motivasi dan dukungan yang diberikan masyarakat untuk pendidikan anak-anak, yang dalam beberapa hal lebih efektif. daripada mendorong orang dewasa untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Masih ada anggapan umum di masyarakat bahwa pendidikan anak kurang penting dibandingkan pendidikan tinggi dan bahwa lebih baik anak bekerja daripada melanjutkan pendidikan tinggi. Demikian informasi mengenai kajian “Penerapan Program Wajib Belajar 12 Tahun di Desa Pakis” ini menjadi perhatian para sarjana.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti halnya pendapat Koentjaraningrat tentang definisi pertama batasan masalah yang dibuat untuk subjek kajian dan penelitian, upaya untuk mendefinisikan masalah dalam sebuah karya tulis atau mendeskripsikan proses penulisan dalam sebuah karya tulis sangatlah penting. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tantangan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun di Desa Pakis?
2. Apa saja hambatan dalam program wajib belajar 12 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Baik penelitian akademik maupun nonakademik memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi permasalahan, khususnya untuk mendapatkan gambaran umum bagaimana program wajib belajar 12 tahun dilaksanakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diantisipasi akan bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Berikut kelebihan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Meningkatkan upaya peningkatan pendidikan formal anak sekaligus meningkatkan pemahaman tentang nilai pendidikan formal bagi sumber daya manusia masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil temuan penelitian ini dapat menjadi masukan, inspirasi, dan dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih baik bagi masyarakat dalam memperhatikan masalah pendidikan dan sebagai informasi bahwa pendidikan dapat mengangkat derajat atau kedudukan seseorang di mata orang lain. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat petani hutan di Desa Pakis.
- b. Bagi Universitas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan saran untuk peningkatan mutu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sebagai sumber informasi tentang fenomena pendidikan di masyarakat pedesaan.
- c. Bagi peneliti dapat memperluas wawasan dan menjadi acuan nilai pendidikan formal dalam kehidupan sehari-hari.